

**RESISTENSI TERHADAP PERAN GENDER MASYARAKAT
ERA VICTORIA DALAM NOVEL *PRIDE AND PREJUDICE*
KARYA JANE AUSTEN**

Wahyuni
wahyuni@uniba-bpn.ac.id
Fakultas Sastra, Universitas Balikpapan

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the resistance to the role of gender by Elizabeth in the novel *Pride and Prejudice*, a work of Jane Austen, having a general issue on the limitation of woman's right. Elizabeth did not have right to choose a husband. She received a pressure from her mother to have a rich husband no matter she loved him or not. In analyzing this novel, the author used De Witt's opposition theory (1979) used to analyze woman's resistance. The theory states that consensus have never been fully achieved in a community, and those who disagree someday will carry out an opposition performed overtly and secretly.

From the discussion of this paper, the author concluded that the opposition performed by Elizabeth opposed the custom applied in the community, and she insisted that woman also has the right to be free in selecting the choice of life, spouse, and determining attitude.

Key words : *Resistance, Gender Role, De Witt's opposition theory*

LATAR BELAKANG

Dalam perkembangan karya sastra mempunyai banyak bentuk. Mayoritas bentuk dari kesusastraan itu adalah Novel, Drama, Puisi, Short story dan Novella. Bentuk dari kesusastraan itu dapat ditulis dengan bermacam-macam genre. Genre adalah sebuah kategori yang dikarakterisikan/dicirikan dengan persamaan dalam bentuk gaya atau subjek materi. *The classic major genres of literature are: Comedy, Romance, Tragedy and satire* (M.H.Abram :1971: 68) sebagian besar dari karya sastra mengambil tema sesuai dengan fakta tentang refleksi kehidupan nyata pada waktu karya sastra itu dibuat. Bentuk dari karya sastra merepresentasikan dua dimensi yaitu ide dan karya sastra itu sendiri.

Seperti halnya karya sastra yang lain, novel mempunyai beragam genre, seperti roman, comedi, dan tragedi dan dengan tema yang beragam juga. biasanya kita sebut dengan biografi penulis, dogeng peri, pengalaman kehidupan, teknologi, dan lain-lain. Tema itu biasanya merupakan isu dalam kehidupan nyata pada waktu karya sastra itu dibuat/ditulis. Beberapa tokoh penulis/pengarang karya sastra tersebut adalah seperti: Jane Austen, Quen Victoria dan lain-lain.

Didalam abad 19 century isu tentang eksistensi wanita telah muncul dalam literature-literature Inggris, *In fact, women like Elizabeth Cady Stanton and Lucretia Mott were involved in the Antislavery Crusade in the 19th century. Stanton along with Mott marked history by starting a reform about women's rights at the Seneca Falls convention ...* (Silvia, 2009:1). Di beberapa literature banyak sebagai karakter wanita yang pemberani, dapat memecahkan masalah antara peraturan tradisi dan agama. mereka dapat menyelesaikan anggapan negatif dari masyarakat. mereka juga bertahan untuk hidup di dalam masyarakat. Mereka tidak tergantung pada novel feminism, banyak mengekspos wanita yang terfokus pada peraturan tradisi dan agama. kebanyakan dari karakter utama digambarkan laki-laki dan aturan-aturan sosial, dan mereka mempunyai keberanian untuk berjuang seperti laki-laki. Beberapa novel pada zaman ini adalah seperti *Pride and Prejudice, Tess of the D'Urbervilles and The Scarlet Letter*, novel ini menjadi populer karena karakter utamanya adalah seorang wanita.

Pride and Prejudice adalah sebuah novel dengan tema romance yang di publikasikan/diterbitkan pada akhir abad 19 yaitu zaman Victoria. *In the early part of the Victorian era, girls of the upper and middle class were educated mainly in fashionable 'accomplishments' like French, drawing, painting, singing, dancing, etc* (Silvia: 2009:3). *Pride and Prejudice* adalah Novel karangan Jane Austen yang dipublikasikan pada 28 Januari 1813 merupakan novel kompleks yang mengaitkan peristiwa seputar hubungan, hidup, dan kisah cinta dari kelas menengah-atas keluarga Inggris di akhir abad kesembilan belas. <http://id.wikipedia.org/wiki/Wikipedia:Pengurus> diakses pada tanggal 11 Des'2016 pada pukul 10.00 wita.

Pada zaman Victorian ini merupakan era perubahan pendidikan, perekonomian dan status sosial“ *Stanton along with Mott marked history by starting*

a reform about women's rights at the Seneca Falls(Silvia:2009:1) anak-anak dan wanita mulai mengenyam pendidikan, wanita-wanita harus berjuang keras dalam mencapai perubahan status sosial pada era Victoria ini juga ekonomi dan dalam memperjuangkan nilai-nilai moral di masyarakat, dalam era victoria ini juga banyak ibu-ibu yang mencari jodoh anak perempuannya, dengan cara menjodohkan dengan laki-laki yang mempunyai status kelas menengah dan kaya raya. Sementara bagi ibu-ibu yang mempunyai anak laki-laki, tugasnya untuk menyeleksi wanita-wanita yang tepat untuk dijadikan menantu atau dikawinkan dengan anak laki-lakinya.

Dalam novel *Pride and Prejudice* menceritakan tentang status sosial, moral, pendidikan dan perjodohan yang ditulis oleh Jane Austen, didalam novel ini mengisahkan keluarga Mr Bennet yang mempunyai lima anak perempuan, salah satu anaknya yang bernama Elizabeth Bennet atau yang sering dipanggil Lizzy, adalah anak kedua dari keluarga Bennet. Seperti kakaknya, Elizabeth juga mempunyai wajah yang cantik, tetapi ia yang mempunyai cara berpikir yang berbeda dari empat saudara perempuannya. Seperti halnya seorang wanita yang lain, ia juga tidak hanya menginginkan laki-laki yang kaya, tetapi ia juga mempunyai pemikiran atau alasan yang masuk akal (logic) dalam hal memilih suami. Ia seorang wanita yang gagah dan pemberani dalam menolak pinangan/lamaran perjodohan dari seorang laki-laki yang menginginkan menikah dengannya. Ia juga mempunyai kesetiaan tinggi terhadap keluarganya. ia harus berjalankaki untuk menyeberangi jalan bermil-mil ke Netherfield demi untuk merawat kakaknya yang sedang sakit di rumah Br. Bingley. Ia menerima diejek oleh keluarga Mr. Bingley karena perbuatan/kenekatannya untuk melakukan perjalanan yang sangat jauh hanya dengan berjalan kaki, namun ia tidak menganggapnya. Tindakan ini menjadi sebuah poin yang unik bagi Mr. Darcy pada kesan pertama mencintai Lizzy. Pada waktu itu, Lizzy dicoba untuk menemukan keberadaannya. Lizzy memperoleh kekuatan dan kebebasan melalui kemampuan bergerak cepat (mobilitas) daya tarik pembawaannya/sifatnya.

Bagaimana Elizabeth melawan keinginan kedua orang tuanya, karena masing-masing dari orang tuanya mempunyai kepentingan masing-masing. Sang

ayah tidak memiliki apapun untuk diwariskan kepada kelima anaknya karena kakek Elizabeth memberikan semua warisan kepada sepupu ayah Elizabeth yaitu Mr. Collins. Berdasarkan hal tersebut, sang ibu menginginkan semua anak-anaknya untuk menikah dengan pria/laki-laki yang kaya raya agar masa depan anak-anaknya terjamin. Bagaimana Elizabeth berjuang menolak cinta dari Mr. Collin's, bagaimana perjuangan Elizabeth dalam memperjuangkan status sosial karena dihina oleh Lady Catherine de Bourgh. Bagaimana perjuangan Elizabeth ketika kakaknya Jane menderita sakit di rumah Mr. Bingley dan dihina oleh keluarga Mr. Bingley.

Mengingat kompleksitas permasalahan yang ada dalam kritik sastra feminis, maka penelitian ini dibatasi pada Resistensi terhadap peran gender dalam masyarakat era Victoria dan cara tokoh utama mengatasi permasalahannya dalam Novel *Pride and Prejudice* Karya Jane Austen, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana tokoh utama yang bernama Elizabeth seorang perempuan lajang pada zaman yang masih mengagungkan budaya patriarki dan menjunjung tinggi bahwa wanita harus patuh dengan aturan dan budaya yang ada pada masyarakat pada zaman tersebut, yaitu wanita harus menuruti apa yang diinginkan oleh orang tuanya, wanita harus tunduk pada laki-laki, wanita tidak boleh melakukan tindakan yang menantang masyarakat, dan bagaimana cara perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama yaitu Elizabeth seorang perempuan lajang serta mendeskripsikan bagaimana cara berfikir dan wujud dari masyarakat mempengaruhi struktur dari kesadaran diri sendiri seperti yang tercermin dalam novel *Pride and Prejudice*

TINJAUAN PUSTAKA

Feminisme

Teori feminisme digunakan sebagai payung dalam memahami resistensi yang dilakukan sebagai upaya perjuangan kepentingan perempuan lajang di masyarakat era Victoria pada Novel *Pride and Prijudice*.

Teori sastra feminis, yaitu teori yang berhubungan dengan gerakan perempuan, adalah salah satu aliran yang banyak memberikan sumbangan dalam perkembangan studi kultural. Sastra feminis berakar dari pemahaman mengenai inferioritas perempuan. Konsep kunci feminis adalah kesetaraan antara martabat perempuan dan laki-laki. Teori feminis muncul seiring dengan bangkitnya kesadaran bahwa sebagai manusia, perempuan juga selayaknya memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki.

Dominasi patriarki menyebabkan ketidakadilan terhadap perempuan. Ketidakadilan terhadap perempuan memunculkan kesadaran feminis untuk melakukan resistensi terhadap dominasi-dominasi patriarki tersebut. Resistensi perempuan terwujud dalam tindakan dan pemikiran perempuan yang sejalan dengan pemikiran feminis, untuk mengubah kondisi keterpurukan perempuan dalam lingkup adat, masyarakat, dan keluarga. Citra perempuan kuasa muncul untuk melakukan tindakan resistensi yang bertujuan memperjuangkan kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan-pilihan hidup tanpa dibatasi perbedaan kasta, termasuk menentukan pilihan pasangan hidup. Selain itu perempuan mampu menunjukkan ekstensialitas dirinya sebagai perempuan yang mandiri, dan mampu menjalankan peran-perannya dalam kehidupan. Dengan demikian, dapat dikatakan perempuan dapat memiliki potensi untuk dapat mensejajarkan dirinya dengan laki-laki, dan mampu menjadi mitra laki-laki dalam keluarga, masyarakat dan pembangunan bangsa.

Resistensi Perempuan

Resistensi dalam pandangan *cultural studies* sering dikaji pada fenomena subkultur, yang ternyata ciri, sifat, bentuk dan manifestasinya juga dapat beragam. Resistensi dapat dilakukan dengan terang-terangan melawan bahkan merusak struktur sosial utama, akan tetapi ada pula yang dilakukan dengan gerakan yang terus tawar-menawar, bergesekan, bahkan dapat pula melalui kompromi dan beradaptasi (Holid, 2010:245-246).

Teori Resistensi De Witt (1979), Teori tersebut mengatakan bahwa dalam suatu komunitas, konsensus tidak pernah tercapai seratus persen dan mereka yang

tidak setuju pada suatu saat akan mengadakan perlawanan yang dilakukan secara nyata dan diam-diam. (De Witt dalam Ni Nyoman Sukeni, SH. Msi.- Hegemoni Negara dan Resistensi Perempuan dalam Pelaksanaan Program Keluarga Berencana di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Bali).

Resistensi peran gender yang dimaksud dalam makalah ini yaitu perlawanan yang dilakukan oleh seorang perempuan lajang dalam hal ini bernama Elizabeth dalam mendobrak idealisme budaya patriarki yang mengkonstruksinya secara sosial bahwa perempuan lajang merupakan kaum lemah yang menjadi bagian laki-laki. Resistensi tidak semata-mata tindakan frontal yang dilakukan oleh perempuan lajang, melainkan lebih mengarah pada tindakan masif tanpa berupaya untuk menghancurkan salah satu pihak.

Pengertian Peran Gender

Ward (Hurlock,1994) merumuskan peran gender dengan pernyataan bahwa peran jenis kelamin yang ditentukan secara budaya mencerminkan perilaku dan sikap yang umumnya disetujui sebagai maskulin atau feminim dalam suatu budaya tertentu. Menurut Berk (1989), peran gender saling berkaitan dengan stereotip jenis kelamin yang membedakan secara jelas bahwa peran perempuan berlawanan dengan peran laki-laki. Sejalan dengan pendapat di atas, Ruble dan Ruble (dalam Berk,1989) menjelaskan bahwa peran gender adalah stereotip jenis kelamin yang mengacu pada kepercayaan yang dianut masyarakat luas tentang karakteristik jenis kelamin laki-laki yang berlawanan dengan karakteristik jenis kelamin perempuan. Dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran gender adalah sekumpulan pola-pola tingkah laku atau sikap-sikap yang dituntut oleh lingkungan dan budaya tempat individu itu berada untuk ditampilkan secara berbeda oleh laki-laki dan perempuan sesuai jenis kelaminnya.

Secara umum gender dapat didefinisikan sebagai peran kedudukan dan sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan melalui konstruksi secara sosial maupun kultural (Nurgaeni,2009) sedangkan menurut Oakley (1972) dalam Fakih (1999), gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan

yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan bukan kodrat dan bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural.

Oleh karena dibentuk secara sosial budaya, maka gender bukan kodrat atau ketentuan Tuhan, bersifat tetap, sehingga dapat diubah dari masa ke masa, berbeda untuk setiap kelas dan ras. Sebagai contoh : ketika tahu jenis kelamin anak yang dilahirkan, orang tua cenderung menyiapkan segala perlengkapan bayi sesuai jenis kelamin anak, misalnya pink untuk anak perempuan, biru untuk anak laki-laki. Sejak lahir, oleh budaya telah dilekatkan bahwa biru adalah warna anak laki-laki dan pink untuk anak perempuan.

Selama ini, masyarakat di mana kita tinggal lah yang menciptakan sikap dan perilaku berdasarkan gender, yang menentukan apa yang seharusnya membedakan perempuan dan laki-laki. Keyakinan akan pembagian tersebut diwariskan secara turun temurun, melalui proses belajar di dalam keluarga dan masyarakat, melalui proses kesepakatan sosial, bahkan tidak jarang melalui proses dominasi, artinya, proses sosialisasi konsep gender kadang dilakukan dengan cara halus maupun dalam bentuk indoktrinasi. Proses ini menuntut setiap orang laki-laki dan perempuan berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ketentuan sosial budaya di masa mereka tinggal. Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Melalui proses sosialisasi diperkuat, bahkan dikonstruksi sesuai sosial kultural melalui ajaran agama maupun negara.

Untuk mengungkap hal-hal tersebut diatas , biografi pengarang menjadi sangat penting untuk mengetahui kecenderungan atau ketertarikan pengarang dalam tema atau isu tertentu semasa hidupnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan ulasan pada latar belakang dan teori-teori, penulis akan mengkaji Resistensi terhadap peran gender dalam novel *Pride and Prejudice* karya Jane Austen yang diperjuangkan oleh tokoh utama Elizabeth (Lizzy).

Kaum feminisme dalam Novel *Pride and Prejudice* adalah Elizabeth yang berperan sebagai anak perempuan yang masih lajang melakukan perlawanan kepada (1). orang tuanya yaitu Mr. dan Mrs. Bennet, karena ia dipaksakan untuk menerima lamaran Mr. Collins. (2). Lady Chatterton seorang wanita yang disegani oleh seluruh masyarakat dengan angkuh dan kesombongannya memaksa Elizabeth agar tidak mau menerima lamaran dari Mr. Darcy, karena Mr Darcy berasal dari keluarga terhormat. (3) Mr. Collins merasa mempunyai harta ia berusaha untuk melamar Elizabeth. (4) kekasihnya Mr. Darcy pada saat pertemuan pertama kalinya ia telah menghina Elizabeth dan keluarganya bahwa Elizabeth tidak cantik dan tidak tertarik serta berasal dari keluarga dari kelas yang tidak setara (desa). Melalui analisis ini, maka penulis mencoba untuk mengungkap Resistensi terhadap peran gender yang terdapat dalam novel *Pride and Prejudice* Karya Jane Austen.

Elizabeth Bennet atau yang sering dipanggil Lizzy adalah anak kedua dari keluarga Mr. dan Mrs. Bennet, ia seorang wanita lajang yang cantik, mempunyai sifat yang ceria dan berkarakter kuat dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Perlawanan Elizabeth terhadap orang tua dan Mr. Collins

Mrs. Bennet adalah ibu dari Elizabeth, sebuah keluarga kelas menengah yang tinggal di kota kecil yang bernama Longbourn yang mempunyai tujuan hidupnya adalah menikahkan anak-anak perempuannya dengan laki-laki yang kaya raya. *The business of her life was to get her daughters married* (Austen : 2010: 3). Dengan keinginan Mrs. Bennet untuk menikahkan anak-anak dengan laki-laki kaya, maka dalam hal ini Mrs. Bennet telah menerima lamaran dari Mr. Collins, dan Mrs. Bennet mewajibkan/memaksa Elizabeth untuk mendengarkan lamaran yang akan di sampaikan oleh Mr. Collins. *..No.no, nonsense, Lizzy—I Desire you will stay where you are. And upon Elizabeth's seeming really, with vexed and embarrassed looks, about to escape, she added, Lizzy insit upon your staying and hearing Mr Collins*(Austen:101). Mrs. Bennet begitu ambiusnya memaksa Elizabeth untuk menerima lamaran Mr. Collins dan menyuruh suaminya Mr. Bennet

untuk menasehati Elizabeth *“Oh! Mr. Bennet, you are wanted immediately; we are all in a uproar. You must come and make Lizzy marry Mr. Collins, for she vows she will not have him, and if you do not make haste he will change his mind and not have her(Austen:2010:107).*

Harapan Mrs. Bennet kepada putrinya Elizabeth menerima lamaran Mr. Collins selayaknya anak-anak perempuan pada zaman itu sesuai budayamasyarakat yang selalu patuh kepada orangtuanya yang menginginkan anaknya menikah dengan seorang laki-laki yang tampan dan kaya, namun diluar dugaan Elizabeth menolak lamaran Mr. Collins, hal ini merupakan perlawanan peran gender bahwa Elizabeth sebagai anak yang seharusnya pada zaman itu menuruti kehendak orang tuanya dalam menentukan calon suami, namun Elizabeth malah sebaliknya, Elizabeth melakukan resistensi peran gender bahwa seorang anak mempunyai hak untuk melakukan tindakan/menolak karena tidak sesuai dengan hati nuraninya. anak dan orang tua mempunyai hak-hak dalam menentukan jodohnya, sebagai orang tua tidak seharusnya memaksakan kehendaknya, karena setiap individu mempunyai hak dipilih dan memilih jodohnya, hal ini merupakan tindakan feminisme yang dilakukan oleh Elizabeth, ia berfikir bahwa wanita(sebagai anak) juga mempunyai kesamaan hak dalam menentukan jodohnya. Padahal Mr. dan Mrs. Bennet beranggapan apabila anaknya dinikahkan dengan Mr Collins, maka harta warisannya tidak akan jatuh ketangan orang lain dan dapat menyelamatkan seluruh keluarganya.

Berikut merupakan penggambaran resistensi peran gender yang dilakukan seorang wanita berani menolak lamaran dari seorang laki-laki yang ingin menikahinya(Yaitu antara Elizabeth dan Mr. Collins), padahal budaya pada zaman tersebut mempunyai adat bahwa wanita harus patuh dan mematuhi semua aturan yang ada. Hal ini bentuk persamaan hak antara laki-laki dan wanita, bahwa setiap orang mempunyai hak untuk menolak atau menerima lamaran dari kaum laki-laki ataupun perempuan, karena setiap individu mempunyai hak untuk dipilih dan memilih.

‘You are too hasty. Sir. She cried. You forget I have made no answer. Let me do it without further loss of time. Accept my thanks for the compliment you are paying me. I am very sensible of the honour of your proposals, but

it is imposible for me to do otherwise than decline them! (Austen:2010: 103)

Upon my word, sir.cried Elizabeth, your hope is rather an extraordinary one after my declaration. I do assure you that i am not one of those young ladies (if such young ladies there are) who are so daring as to risk their happiness on the chance of being asked a second time. Iam perfectly serius in my refusal—you could not make me happy. (Austen:2010: 103)

Penolakan yang dilakukan Elizabeth selanjutnya adalah setelah sembuh penyakit Jane kakak Elizabeth yang pada waktu itu tinggal Nertherfield yaitu rumah Mr. Bingley, ia tidak sabar untuk segera pulang ke Longbourn dan ia segera menuliskan surat untuk orang tuanya dengan tujuan untuk mengirim kereta, namun Mrs Bennet membalas surat dan mempunyai keinginan yang berbeda dengan Elizabeth. Mrs. Bennet menginginkan putrinya untuk lebih lama tinggal di Netherfield. Namun Elizabeth mempunyai pendirian, ia tidak ingin dianggap sebagai penyusup karena terlalu lama tinggal di rumah itu (Mr. Bingley). Ini bentuk resistensi peran gender bahwa wanita tidak ingin dicemooh sebagai wanita yang tidak mempunyai harga diri di keluarga Mr. Bingley, Elizabeth menunjukkan perlawanannya dengan keinginannya untuk segera pulang ke kampung halaman karena merasa kakaknya Jane sudah sembuh dari penyakitnya, ia tak ingin berlama-lama di keluarga Mr. Bingley karena mereka merasa bahwa diantara Jane dan Mr. Bingley belum resmi menjadi suami istri ataupun belum resmi menjadi keluarga Elizabeth, Mr. Bingley masih merupakan sebagai sahabat saja. Elizabeth menunjukkan bahwa ia menyelamatkan dirinya dan keluarga dari hinaan keluarga Mr. Bingley.

Against staying longer,however, Elizabeth was positively resolved—nor did she much expect it would be asked ;and fearful.on the contrary,as being considered as intruding themselves needlessly long, she urged Jane to borrow Mr. Bingley’s carriage immediately, and at length it was settled that their original design of leaving Netherfield that morning should be mentioned, and the request made(Austen:55)

Perlawanan Elizabeth terhadap Lady Chaterina

Lady Catherine adalah seorang wanita yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan dalam sebuah keluarganya, ia selalu disegani oleh seluruh masyarakat, sehingga tidak ada satu orangpun yang berani untuk berargumentasi ataupun berani membantah apa yang dikehendaki. Semua orang patuh dengan perintahnya. Namun beda dengan apa yang dilakukan oleh Elizabeth seorang perempuan lajang yang seharusnya tunduk dan patuh pada adat dan budaya pada zaman tersebut, dengan kecerdasannya ia membantah orang yang paling disegani oleh siapapun dalam masyarakat yaitu Lady Catherine untuk membela diri dan membela keluarganya karena telah di cemooh/dihina oleh Lady Chaterina yang dianggap berasal dari keluarga yang tidak terhormat, tidak setara dengan keluarga Mr.Darcy. dengan keangkuhan dan kesombongan Mrs. Lady Chaterina mengatakan bahwa orang tua lebih baik membiarkan anak-anak mereka yang lebih muda keluar rumah, bahkan sebelum anak sulung mereka menikah! *The younger ones out before the elder are married!*(Austen;2010:160).

Kutipan tersebut diatas bentuk penghinaan yang dilakukan oleh Mrs. Lady Chaterina terhadap Elizabeth dan keluarganya. dengan kecerdasannya Elizabeth berani membantah Lady Chaterina karena ia bahwa anak muda mempunyai hak yang sama untuk keluar dari rumah dengan keinginan masing-masing, tanpa harus memikirkan umur/usia ataupun apakah saudara yang tertua sudah menikah atau belum, serta kaya dan miskin. Karena setiap individu mempunyai pemikiran yang sangat beragam sesuai dengan selera masing-masing individu. Sikap Elizabeth ini menunjukkan bahwa dalam pergaulan mempunyai hak-hak yang sama, karena tidak adanya suatu ikatan bahwa pergaulan ini di tentukan oleh sebuah perkawinan dari anak yang tertua. Jodoh tidak mengenal nomor urut keturunan dari sebuah keluarga. Tidak adanya kewajiban bahwa anak tertua harus menikah lebih awal ataupun anak bungsu menikah lebih akhir. Bentuk feminisme yang dilakukan oleh Elizabeth adalah peran gender hak sebagai manusia yang hidup di masyarakat mempunyai hak untuk bebas keluar dari rumah dan bergaul dengan siapa saja/ masyarakat mana saja, serta begitu tinggi rasa kesetiaan Elizabeth terhadap

keluarganya, ia tidak berterima keluarganya diremehkan karena dianggap miskin dan status sosialnya yang dianggap oleh Lady Chaterina tidak sesuai dengan keluarga Lady Chaterina.

...But really ma'am, I think it would be very hard upon younger sisters, that they should not have their share of society and amusement because the elder may not have the means or inclination to marry early—The last born has as good a right to the pleasure of yourth, as the first. And to be kept back on such motive!—I think it would not be very likely to promote sisterly affection or delicary of mind.(Austen;2010:160)

Dengan kecerdasan dan kegeniusan Lizzy berani menjawab semua pertanyaan dari Mrs. Lady Chaterina yang sudah mulai murka karena merasa telah di hina oleh Lizzy karena keberanian Lizzy untuk menjawab semua pertanyaan dengan tegas dan terus terang, Mrs. Lady Chaterina menginginkan dan menekan agar Lizzy mau berjanji untuk menolak lamaran keponakan Mr. Darcy jika Mr. Darcy meminta untuk menjadi istrinya, namun dengan tegas Lizzy menolak permintaan Lady Chaterina, alasan Lizzy menolak permintaan Lady Chaterina yang mengatas namakan kehormatan dan nama baik keponakannya “ *the claims of duty, honour, and gratitude*” dan bukan karena Lizzy telah mengagumi Mr. Darcy, tetapi dengan alasan ia tidak suka dipaksa melakukan sesuatu apalagi pemaksaan yang disertai dengan keangkuhan dan penghinaan terhadap keluarganya “ *True you are a gentlement's daughter, but who was your mother? Who are your uncle's and aunts?* (Austen:2010:343) Dari sikap Lizzy ini bisa dikatakan bahwa sebuah resistensi peran gender sebagai seorang wanita juga mempunyai hak dalam menyampaikan pendapat dan berhak dalam menentukan pilihan atau dalam hal memilih calon suami.

Neither duty, honour, gratitude, replid Elizabeth, have any possible claim on me, in the present instance. No principle of either would be violated by my marriage with Mr. Dacry. And with regard to the resentment of his family, or the indignation of the world, if the former were excited by his marrying me, it would have too much sense to join in the scorn (Austen:2010:345)

Dengan kecerdasannya Lizzy mampu berargumentasi dengan Mr. Darcy pada awal-awal pertemuan mereka. Ini merupakan bentuk resistensi yang dilakukan Lizzy bahwa walaupun Lizzy telah di katakan oleh Mr. Darcy berasal dari desa dan orang desa berbeda dengan orang kota. Hal ini merupakan bentuk kesamaan hak berargumentasi tidak mengenal asal seseorang atau mengenal laki-laki atau wanita mempunyai hak yang sama berargumentasi dimana saja berada dan kepada siapa saja. Inilah salah satu contoh argumentasi Lizzy terhadap Mr. Darcy :

...said darcy, '.....My temper would perhaps be called resentful. My good opinion, once lost, is lost forever.'
That is a failing indeed!'cried Elizabeth. 'Implacable resentment is a shade in a character. But you have chosen your fault well. I really cannot laugh at it. You are safe from me'
These is, I believe, in every disposition a tendency to some particular evil, a natural defect, which not even the best education can overcome.'
'And your defect is a propensity to hate every body.'
'And yours',he replied, with a smile, is willfully to misunderstand them'
(Austen ,2010:54)

Kesetiaan Elizabeth terhadap keluarganya

Setelah Lizzy menerima surat dari kakaknya Jane yang mengabarkan bahwa Jane sedang sakit di rumah Mr. Bingley di Maryton , namun tidak diperbolehkan untuk pulang oleh keluarga dari Mr. Bingley, Elizabeth yang merasa cemas, bertekad untuk menengok kakaknya, meskipun dia tidak dapat memakai kereta, dan karena dia tidak lihai menunggang kuda, berjalan kaki adalah salah satu-satunya pilihannya. Dia menyatakan tekadnya.(Austen : 2010:51), Elizabeth berjuang dengan berjalan kaki sejauh tiga mil untuk mencapai tempat tujuan, ia sendirian tanpa ada seorangpun yang menemani, dengan gagah dan berani melintasi ladang, melompat pagar dari kubangan air dengan pakaian yang kotor karena terkena cipratan air. Hal ini merupakan suatu hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang perempuan lajang yang pada zaman itu masih menjunjung tinggi adat istiadat dan budaya bahwa wanita dilarang untuk keluar dari rumah tanpa ada yang menemani dalam waktu malam-malam. Namun hal ini dilakukan oleh Elizabeth.

Inilah bentuk resistensi peran gender yang dilakukan oleh Elizabeth yaitu melakukan perjalanan yang sangat jauh dan melompati pagar yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang perempuan. Pekerjaan ini seharusnya dilakukan oleh laki-laki.

Elizabeth continued her walk alone.crossing field after field at a quick pace. Jumping over stiles and springing over puddles with impatient activity, and finding herself at last within view of the house, with weary ancles, dirty stockings, and face glowing with the warmth of exercise(Austen:2010:30).

Namun sesampai di tempat tujuan yaitu rumah Mr. Bingley di Maryton , Elizabeth mendapat kritikan atau celaan dari keluarga Mr. Bingley. Elizabeth yang mempunyai kesetiaan yang tinggi terhadap keluarganya, ia rela berjalan sejauh tiga mil untuk merawat kakaknya yang sedang sakit. Ia juga rela dicemooh oleh saudara Mr. Bingley. Sebuah perjalanan yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang perempuan lajang , ini adalah bentuk perjuangan persamaan hak bahwa hal-hal yang tidak mungkin dilakukan oleh mayoritas wanita, namun berbeda dengan apa yang dilakukan Elizabeth untuk menjaga nama baik dalam keluarganya serta kesetiaan yang tinggi yang dimilikinya terhadap keluarganya ia rela dan sanggup menempuh perjalanan yang jauh dan menerima ejekan dari keluarga Mr. Bingley. Sikap Lizzy ini merupakan bentuk kesetiaannya terhadap keluarga, bagaimanapun caranya ia berusaha untuk menjaga nama baik keluarga.

Perjalanan yang dilakukan oleh Lizzy ini membuat hati Mr. Darcy menjadi terbelah pemikirannya, ia terkesan dan terkesima pada Ellyzabet. Ia berpikir bahwa tidak seharusnya seorang gadis berjalan sejauh tiga mil dengan sendirian tanpa orang lain. berikut kata-kata yang ada dalam benak Mr. Darcy dengan tanpa suara ia telah memikirkan perjalanan Elizabeth yang menambah rasa simpati dan semakin menambah rasa cintanya pada Elizabeth. *Mr.Darcy said very little, and Mr.Hurst nothing said at all, the former divided between admiration of the brilliancy which exersice had given to complexion, and doubt as to the occasion's justifying her coming so far alone. (Austen:2010:30-31)*

KESIMPULAN

Pride and Prejudice memusatkan pada pengangkatan penyetaraan dalam pernikahan, orang tua, dan hak pilih wanita dalam menentukan jodohnya. Perlawanan Lizzy adalah secara umum dalam pernikahannya, dimulai dari memilih pasangannya sampai memutuskan pasangannya, bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Lizzy adalah bentuk resistensi peran gender yaitu perlawanan dilakukan oleh seorang anak perempuan lajang dalam memperjuangkan hak memilih jodoh , mempertahankan harga diri serta perlindungan keluarga yang telah dihina dan diremehkan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams,H.H. 1971. *Glossary of Literature Term*. Third Edition. USA.Holt Rinchart,and Winston,Inc.
- Austen,Jane. 2010. *Pride and Prejudice* . London:Harper Press
- Berk,Laura E,1989,*Child Development*,Massachusetts:Allyn and Bacon
- De, Witt,H dan Parker.1979.*Dasar-dasar Estetik*.Surakarta.ASKI (terjemahan)
- Hurlock,Elizabeth,B.1994.*Psikologi perkembangan*,suatu pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan.Jakarta : Erlangga
- Holid,Anwar.2010.”Membuat Ruang,Mencari Peluang: Komunitas dan Toko Buku Alternatif,Literasi,Resistensi Gaya Hidup” (*Dalam Resistensi Gaya Hidup:Teori dan Realitas* ,Adlin,ed.Yogyakarta dan Bandung : Jalasutra,Hlm.243-256).
- Licciardi, Silvia, and Eleonora Lenci, *The Role of Women In Victorian Age*. English 4 us, 25 Januari 2009 web 11 Des’2016. <<http://5b-english4us.blogspot.com/2009/01/role-of-women-in-victorian-age.html>>
- Long, Rush. *Gender Inequality. Social Problem*, 21 Agustust 2011. Web. 11 Des’ 2016<<http://dmc122011.delmar.edu/socsci/rlong/problems/chap-09.htm>
- Megawangi,Ratna,1999. *Membiarkan Berbeda:sudut pandang Baru tentang Relasi Gender*,Bandung Mizan.cet.1
- Nemri, Rhonda, *Simone de Boufoir, Femnist Existentialism and second sex* . Feministalk. 22 March 20012. Web 11 Des’ 2016 <<http://feministtalk.wordpress.com/2012/03/22/simone-de-beauvoir-existentialist-feminism-and-the-second-sex/>
- Tong,Rosemarie Putnam:1998 *Feminist Thought.Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Femenis*. Yogyakarta .Jalasutra
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Wikipedia:Pengurus> diakses pada tanggal 7 Desember 2016 pada pukul 10.00 wita.